

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk berinteraksi, menjalin kerja sama, dan membangun hubungan sesama. Sepakat dengan Chaer (2007:32) mengatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain guna untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan tutur. Oleh karena itu, suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari. Bahasa dan komunikasi tidak terlepas dengan ilmu Pragmatik.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna suatu tuturan yang berhubungan dengan konteks pembicaraan. Selaras dengan pendapat Yule (1996:3) yang mengatakan pragmatik adalah kajian ilmu bahasa yang membahas tentang makna kata atau tuturan yang diujarkan oleh penutur dan dimaknai oleh petutur, dengan menyesuaikan makna yang dimaksud penutur, konteks, dan ekspresi dari penutur kepada petutur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pragmatik membahas tentang bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan memilih bahasa yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan, dalam berkomunikasi bahasa tidak hanya disesuaikan dengan struktur dan kaidah kebahasaan, namun juga disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Oleh karena itu, penutur dalam

menyampaikan maksud dan tujuan harus memahami penutur dan konteks pembicaraan, sehingga kegiatan berkomunikasi berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang efektif terjadi ketika penutur dan petutur memiliki keserasian dengan konteks pembicaraan. Menurut Tarigan (1973:5) mengatakan bahasa mempunyai fungsi yang interaktif dalam berinteraksi yang menjamin dan memperkuat hubungan penutur dengan petutur. Artinya, pada kegiatan berkomunikasi penutur dan petutur harus memahami konteks pembicaraan, karena bahasa juga berfungsi untuk mempengaruhi cara berinteraksi dalam situasi dan kondisi. Selain keserasian juga harus memerhatikan bahasa yang digunakan.

Bahasa menjadi ukuran untuk menilai kepribadian diri seseorang. Menurut Qomariyah (2023:1) dalam berkomunikasi petutur dapat memahami kepribadian penutur dengan memperhatikan tata cara berbicara saat menyampaikan informasi. Artinya, semakin santun bahasa yang digunakan maka semakin bagus pula kepribadiannya. Oleh karena itu, penutur harus memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi selain untuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain dan menjaga kepribadiannya, bahasa yang santun juga dapat mempermudah pesan yang disampaikan diterima oleh petutur.

Kesantunan berbahasa adalah keterampilan penutur dalam menyampaikan pesan pada kegiatan berkomunikasi dengan cara memerhatikan etika berbahasa dan kesopanan kepada petutur. Borwn dan Levinson mengatakan kesantunan berbahasa merupakan cara berkomunikasi seseorang untuk menjaga harga diri penutur dan petutur. Artinya, kesantunan

berbahasa adalah suatu cara seseorang dalam berkomunikasi untuk menghargai petutur. Kesantunan berbahasa dilakukan seseorang supaya petutur tidak merasa tersudut, tertekan, dan tersinggung. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi hendaknya penutur dan petutur menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sehingga maksud dan tujuan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh petutur.

Bahasa yang santun digunakan penutur berpengaruh dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Leech (2011: 206) mengidentifikasi enam prinsip kesantunan dalam berbahasa yaitu, maksim kearifan, kedermawanan, kepedulian atau kesimpatian, kecocokan, pujian atau penghargaan, dan kesederhaan. Prinsip-prinsip tersebut digunakan saat berkomunikasi bertujuan untuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Penutur dalam berkomunikasi dengan petutur dapat menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa untuk membuat tuturannya akan terdengar sopan santun, lembut, dan beretika (Wulansafitri, dkk. 2020:22).

Dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa merupakan aspek keterampilan seseorang dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Hal tersebut berkaitan dengan etika dan moral seseorang dalam berkomunikasi. Dina (2019:14) mengatakan bahwa penutur dalam berkomunikasi tidak hanya memerhatikan prinsip kerja sama, namun penutur juga harus mematuhi prinsip kesantunan berbahasa untuk menjaga keharmonisan hubungan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi penutur dan petutur harus memerhatikan bahasa yang digunakan dan saling menghargai. Hal tersebut memerlukan keterampilan

yaitu cara menggunakan bahasa yang baik yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

Pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi adalah upaya penutur dalam menghargai dan menjaga hubungan baik dengan petutur. Dalam berkomunikasi kesantunan berbahasa bagian dari martabat penutur baik berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Semakin santun bahasa yang digunakan maka semakin tinggi pula martabat dirinya. Qomariyah (2023;3) mengatakan etika dan bahasa yang digunakan oleh penutur menjadi penilaian pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tidak hanya fokus pada penyampaian maksud dan tujuan. Namun harus memerhatikan bahasa yang digunakan dengan tuturan yang benar. kesantunan berbahasa digunakan dengan tujuan untuk menghindari penilaian yang negatif saat berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dalam bukunya yang berjudul “Prinsip-Prinsip Pragmatik”. Dalam buku tersebut memuat teori tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Leech (2011:206) menyebutkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terdapat enam prinsip kesantunan berbahasa meliputi, maksim kearifan, kedermawanan, kesederhanaan, kesepatakan, penghargaan, dan kesimpatian. Selain teori prinsip kesantunan berbahasa, juga terdapat teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer yaitu fungsi kesantunan berbahasa. Chaer (2010:79) menyebutkan fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat lima fungsi meliputi, fungsi deklaratif, interogatif, imperatif, ekspresif, dan mengkritik.

Teori tersebut menjadi pegangan dalam penelitian untuk mengkaji bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Apalagi pada zaman sekarang tidak hanya di kalangan remaja namun anak-anak dan orang tua dalam berkomunikasi juga menggunakan bahasa kekinian (bahasa gaul). Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul sebagai dari mereka tidak memperhatikan kesantunan berbahasa dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Qomariyah (2023:3) bahwa remaja sekarang dalam berkomunikasi sudah menggunakan bahasa yang gaul disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat, seperti sosial media. Oleh karena itu, penutur harus paham cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang santun, sehingga kegiatan berkomunikasi berjalan dengan baik dan hubungan sosial keduanya terjalin dengan baik. Pada zaman sekarang kesantunan berbahasa tidak hanya ada saat berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga di dunia maya juga terdapat kesantunan berbahasa, seperti pada film.

Film adalah sebuah media komunikasi satu arah yang bersifat audiovisual yang memiliki tujuan untuk memberitahukan suatu pesan kepada khalayak umum. Film juga dapat diartikan sebagai media hiburan yang memiliki peran untuk menyampaikan pesan melalui sajian kisah, peristiwa, fenomena, drama, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum (Tatang, dkk, 2021:8). Artinya, film juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang maksimal kepada khalayak umum dengan waktu yang singkat.

Saat menonton film, penonton seolah-olah ada dalam sebuah cerita yang ditampilkan dalam film, karena film biasanya menyajikan peristiwa atau

kehidupan sehari-hari. Pembuat film biasanya akan membuat film berdasarkan pada pengalaman pribadi atau peristiwa yang ada di sekitarnya (Monica, dkk, 2023:372). Artinya, film pada dasarnya merekam kejadian nyata yang ada di sekitar masyarakat yakni kehidupan sehari-hari dan kemudian di tayangkan dalam layar lebar yaitu berbentuk audiovisual.

Film pada saat ini semakin berkembang dalam hal pengambilan gambar, cerita yang di sampaikan dan bahasa yang digunakan. Film “Sisterlillah” yang disutradarai oleh Adis Kayl Yurahmah ini memiliki pengaruh kuat dalam menggambarkan muslimah indonesia dalam berpendidikan. Film tersebut mengajarkan pentingnya menjaga persahabatan, saling suport dalam kebaikan, dan selalu mendahulukan cinta kepada Allah di atas segalanya. Di ambil dari komenan penonto yang mengatatakan “Disini aku belajar bahwa jangan terlalu fokus pada suatu yang kita cintai, fokuslah pada cita-cita yang ingin kita capai”. Oleh karena itu, film “Sisterlillah” tersebut memiliki pengaruh pada muslimah sekarang yang sudah mulai terpengaruh oleh perkembangan teknologi.

Dalam film tersebut, interaksi antarkarakter mencerminkan berbagai nilai kesantunan yang relevan dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam film “Sisterlillah” menjadi sangat penting dikaji untuk memahami bagaimana film tersebut menyampaikan pesan moral kepada penonton, serta bagaimana bahasa yang digunakan dapat menjadi refleksi bagi penonton. Karena pada zaman sekarang begitu marak bahasa yang tidak santun di gunakan oleh masyarakat karena perkembangan teknologi yang pesat (Qomariyah, 2023:5).

Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik meneliti film “Sisterlillah” untuk menemukan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antarkarakter pada film tersebut. Selain itu, film tersebut menarik diteliti karena pengaruh ceritanya terhadap muslimah, yang semangat dalam berpendidikan dan menjaga persaudaraan dengan menggunakan bahasa yang santun. Tuturan yang digunakan dalam film “Sisterlillah” ini cocok dikaji menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Sehingga muncul penelitian ini dengan judul penelitian *Kesantunan Berbahasa pada Film “Sisterlillah”*: Kajian Pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa pada film “Sisterlillah”?
2. Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa pada film “Sisterlillah”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa pada film “Sisterlillah”
2. Mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa pada film “Sisterlillah”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian dalam bidang pragmatik, yaitu tentang kesantunan berbahasa. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah khazanah kajian bahasa dan menambah contoh kesantunan berbahasa dalam media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dapat menjadi referensi dalam mempelajari ilmu pragmatik khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk menjadi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

c. Bagi Pengajar

Bagi pengajar dapat dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar baik dari kesantunan berbahasa maupun dari konten *audiovisual* untuk membuat pembelajaran menarik dan efisien.

d. Bagi penggiat film

Bagi penggiat film dapat melihat langsung penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu adanya batasan masalah. Tujuan batasan masalah adalah untuk membatasi pembahasan dan

memfokuskan pada permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi masalah dengan memfokuskan pada pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan berbahasa pada film “Sisterlillah”.

F. Definisi Oprasional

Definisi oprasional memiliki tujuan supaya permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah. Untuk menghindari dari kesalahan penafsiran, peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan suatu etika berkomunikasi yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan informasi.

2. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa adalah suatu tuturan dalam berkomunikasi yang mematuhi atau menerapkan enam prinsip kesantunan berbahasa pada film “Sisterlillah”.

3. Fungsi kesantunan berbahasa

Fungsi kesantunan berbahasa adalah suatu fungsi tuturan untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan penutur yang meliputi fungsi deklaratif (menyatakan), interogatif (menanyakan), imperatif (memerintah), ekspresif, dan mengkritik.

4. Tuturan

Tuturan adalah kalimat yang diucapkan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada petutur di film “Sisterlillah”

5. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa ketika berkomunikasi untuk memilih tuturan yang tepat dan sesuai dengan konteks pembicaraan.

6. Film Sisterlillah.

Film Sisterlillah adalah film yang menceritakan tentang persahabatan muslimah dalam mencari jati diri dan memperjuangkan cita-citanya serta dapat menjadi panutan, khususnya bagi muslimah zaman sekarang.